

**Internalisasi Nilai-nilai Karakter Jujur dalam Pembelajaran PAI di SDN
261 Margahayu Raya Kota Bandung**

**Fauziah Nurul Azizah¹, Muhammad Ahyad², Muspi Maripatul Hidayat³, Sufyan
Rangga Kusumah⁴, Vivi Aisyah⁵, Hani Hadiati Pujawardani⁶**

Universitas Islam Nusantara Bandung

fauziah29azizah@gmail.com¹, ahyadmuhammad02@gmail.com²,

musfimarifatul765@gmail.com³, sufyanrangga1112@gmail.com⁴,

viviaisyah57@gmail.com⁵, hani.hadiati@uninus.ac.id⁶

ABSTRACT

This research aims to explore the phenomenon of internalizing the values of honesty in Islamic Religious Education learning at SDN 261 Margahayu Raya, Bandung City. By recognizing various forms of dishonesty and teaching the values of honesty from an early age, character education is expected to shape a generation that is honest, responsible, and has integrity. Through a descriptive qualitative approach, the research was conducted using interviews as the method of data collection. The results of the research show that strategies to cultivate honest character are implemented through learning that narrates examples of honesty, and through Islamic Religious Education learning, students are taught to respect differences and uphold the value of harmony among people of different religions. Islamic Religious Education teachers play a crucial role in shaping students' character and morals, so it is expected that students can become individuals who are faithful, pious, virtuous, and able to contribute positively to society in accordance with Islamic values. This research contributes to understanding the importance of internalizing the values of honest character in Islamic education at elementary schools.

Keywords: Internalization, Honest Character, Islamic Religious Education Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali fenomena internalisasi nilai-nilai karakter jujur dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 261 Margahayu Raya Kota Bandung. Dengan mengenali berbagai bentuk ketidakjujuran dan mengajarkan nilai-nilai kejujuran sejak dini, pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk generasi yang jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian dilakukan dengan menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi untuk menumbuhkan karakter jujur dilaksanakan melalui pembelajaran yang mengisahkan contoh sifat jujur, serta melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi nilai kerukunan antar umat beragama. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, sehingga diharapkan siswa dapat menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang pentingnya internalisasi nilai-nilai karakter jujur dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar.

Kata kunci: Internalisasi, Karakter Jujur, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan karakter tidak hanya sebatas pemberian materi saja, namun membutuhkan keseriusan, ketekunan, kesinambungan, dan keakraban perilaku guru terhadap peserta didiknya. Guru adalah teladan bagi para siswanya, oleh karena itu guru harus mampu memberikan contoh yang baik. Pendidikan memiliki peran besar, hal ini sesuai dengan Undang-Undang Dasar Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. Undang-Undang ini menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menjadi manusia yang berkarakter, sehat, berilmu, berbakat, kreatif dan mandiri, serta bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat mengembangkan kemampuan peserta didik. Pendidikan di Indonesia nampaknya sedang mengalami kesulitan saat ini, hal ini juga terlihat jelas dalam banyak kasus konflik antar sekolah, Universitas, lembaga pemerintah, dan bahkan fasilitas itu sendiri. Penyebabnya bisa jadi karena kurangnya teladan guru, urangnya karakter dan nilai, serta kurangnya nilai Islam dihati peserta didik. Menghadapi persoalan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi penting dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik dan berkualitas.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati (kejujuran dan tanggung jawab), pikir (kecerdasan), raga (kesehatan dan kebersihan), serta rasa (kepedulian) dan karsa (keahlian dan kreativitas). Kehidupan memiliki nilai-nilai seperti pendidikan. Begitu pula agama, budaya, dan tradisi yang memberikan pesan untuk menjadikan manusia sebagai sumber pembelajaran budaya. Nilai-nilai pendidikan karakter bukan berarti hanya tanggung jawab guru yang menyampaikannya kepada peserta didik. Mereka membutuhkan bantuan seluruh lapisan masyarakat untuk menciptakan struktur sosial yang berdasarkan sistem pendidikan berbasis budaya.

Pembelajaran pendidikan Islam tidak terlepas dari konsep pembelajaran yang membawa perubahan perilaku siswa. Pendidikan Islam di Sekolah Dasar diberikan dengan tujuan: (1) mengembangkan iman melalui memberi, memupuk dan mengembangkan pengetahuan, apresiasi, praktik, pemahaman dan pengalaman siswa tentang Islam untuk menjadi manusia Muslim yang terus mengembangkan iman dan pengabdian kepada Allah Swt, dan (2) untuk mewujudkan orang Indonesia yang beragama dan mulia, yaitu, berpengetahuan luas, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, toleran (tasamuh), menjaga keharmonisan pribadi dan sosial dan mengembangkan budaya Agama di komunitas sekolah¹.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam saja, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu

¹ Mukhtaruddin, "Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta di Kota Yogyakarta" XVIII, no. 01 (2011): 133-134.

mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pengajaran Pendidikan Agama Islam terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur².

Pendidikan Agama ini adalah dasar dari pembelajaran ilmiah lainnya, yang akan mengarah pada pembentukan anak-anak dengan kepribadian, agama dan pengetahuan yang tinggi. Jadi memang benar untuk mengatakan bahwa penerapan pendidikan Islam di sekolah adalah pilar utama pendidikan karakter. Pendidikan agama mengajarkan pentingnya penanaman moral berdasarkan kesadaran agama pada anak-anak³. Salah satu caranya yaitu dengan menerapkan kegiatan pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah. Dengan melakukan praktik-praktik kegiatan agama Islam yang dijadikan budaya terhadap peserta didik maka akan terbentuk dan tertanam suatu karakter dengan baik dalam diri peserta didik. Begitu juga yang terjadi di SDN 261 Margahayu Raya yang menerapkan praktik kegiatan pengamalan pendidikan agama Islam yang diharapkan peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sosial dimana nantinya dapat berpengaruh terhadap karakternya.

Pentingnya pembelajaran PAI dalam membentuk karakter jujur karena fenomena kejujuran di kalangan siswa saat ini sudah mulai menurun. Hasil studi pendahuluan melalui wawancara bersama bapak Aan Ruhyadi, S.Pd.I dan bapak Rengga Permana S,Pd.I di SDN 261 Margahayu Raya Kota Bandung, menunjukkan bahwa fenomena ini dapat dilihat dari: Pertama, Salah satu bentuk ketidakjujuran yang umum terjadi di sekolah dasar adalah menyontek dalam ujian. Kedua, ketidakjujuran juga dapat terjadi ketika anak-anak berbohong tentang pekerjaan rumah yang sebenarnya belum mereka kerjakan. Ketiga, Ketidakjujuran juga dapat terjadi dalam bentuk menghindari tanggung jawab. Keempat, Salah satu bentuk ketidakjujuran yang sering terjadi di sekolah dasar adalah menutupi kesalahan⁴.

Dengan mengenali berbagai bentuk ketidakjujuran dan mengajarkan nilai-nilai kejujuran sejak dini, kita dapat membantu membentuk karakter anak-anak menjadi individu yang jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas. Pendekatan pendidikan yang mempromosikan nilai-nilai etika dan moral yang kuat akan membawa dampak positif dalam membentuk generasi yang lebih baik di masa depan. Sehingga berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam fenomena tersebut, yang dituangkan dalam judul penelitian Internalisasi Nilai-nilai Karakter Jujur dalam Pembelajaran PAI di SDN 261 Margahayu Raya Kota Bandung.

² Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 34

³ Syaiful Anwar, Agus Salim, Op.Cit.,

⁴ Wawancara bapak Aan Ruhyadi, S.Pd.I dan bapak Rengga Permana S,Pd.I, Guru PAI, tanggal 14-05-2024, pukul 14.49

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 261 Margahayu Raya Kota Bandung, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi⁵. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada yaitu fenomena alam atau fenomena buatan manusia yang digunakan untuk menganalisis atau mendeskripsikan hasil subjek, tetapi tidak dimaksudkan untuk memberikan implikasi yang lebih luas⁶. Dalam pendekatan ini peneliti menciptakan gambaran kompleks, dari meneliti, perkataan, laporan yang jelas, tanggapan responden, dan melaksanakan studi terhadap keadaan yang dialami guna untuk mempertimbangkan data yang akan didapatkan dari penelitian tersebut. Oleh sebab itu peneliti berusaha memaparkan kejadian langsung mengenai internalisasi nilai kejujuran dalam teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun informan penelitian ini adalah: 1) Kepala Sekolah, 2) Wali Kelas, 3) Guru PAI, dan 4) Siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi tentang internalisasi nilai-nilai karakter jujur dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 261 Margahayu Raya Kota Bandung merupakan topik yang sangat relevan dalam konteks Pendidikan karakter di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap karakter jujur peserta didik dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap karakter jujur peserta didik. Dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, kejujuran amat penting untuk menjadi karakter anak Indonesia saat ini. Mengimplementasikan pembiasaan sikap dan perilaku jujur di sekolah untuk menumbuhkan sikap dan perilaku jujur, tidak cukup hanya dibekali pengetahuan dan cerita tentang kejujuran, tetapi dibutuhkan pembiasaan sikap dan perilaku sehari-hari sehingga muncul refleksi dalam berperilaku jujur. Oleh karenanya, menurut Ansori sekolah tempat yang baik bagi pembinaan karakter siswa, segala bentuk kegiatan yang terjadi di dalam sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program Pendidikan karakter.

Dari hasil wawancara bersama Guru PAI, menunjukkan bahwa fenomena ketidakjujuran ini dapat dilihat dari: Pertama, salah satu bentuk ketidakjujuran yang umum terjadi di sekolah dasar adalah menyontek dalam ujian. Anak-anak mungkin merasa tertekan untuk mendapatkan nilai tinggi dan akhirnya memilih untuk menyontek jawaban dari teman atau menggunakan catatan yang tidak diizinkan. Tindakan ini tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga merusak integritas

⁵ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*” (Bandung: PT. Alfabet, 2016)

⁶ Adiputra, M.S. et al, “*Metodologi Penelitian Kesehatan*” (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021)

pendidikan. Kedua, ketidakjujuran juga dapat terjadi ketika anak-anak berbohong tentang pekerjaan rumah yang sebenarnya belum mereka kerjakan. Mereka mungkin membuat alasan palsu atau mengklaim telah menyelesaikan tugas yang sebenarnya belum dilakukan. Hal ini dapat menciptakan pola perilaku tidak jujur yang berlanjut ke tahap pendidikan selanjutnya. Ketiga, Ketidakjujuran juga dapat terjadi dalam bentuk menghindari tanggung jawab. Anak-anak mungkin berbohong tentang alasan keterlambatan atau ketidakhadiran di sekolah untuk menghindari konsekuensi dari tindakan mereka. Hal ini tidak hanya merugikan proses pembelajaran, tetapi juga mengajarkan anak-anak untuk tidak bertanggung jawab atas tindakan mereka. Keempat, Salah satu bentuk ketidakjujuran yang sering terjadi di sekolah dasar adalah menutupi kesalahan. Anak-anak mungkin cenderung untuk tidak mengakui kesalahan yang mereka lakukan, baik dalam hal pelanggaran aturan sekolah maupun kesalahan dalam tugas atau ujian. Hal ini dapat menghambat proses belajar dan pertumbuhan karakter anak-anak jika mereka tidak belajar dari kesalahan yang telah dilakukan⁷.

Pendidikan karakter secara terintegrasi dalam pembelajaran dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Strategi untuk menumbuhkan karakter jujur dapat dilaksanakan ketika anak melaksanakan ujian tengah semester ataupun ujian akhir semester. Hasil pengamatan peneliti pada sekolah tersebut didapatkan bahwa pada saat siswa melaksanakan kegiatan ujian maka tempat duduk siswa berdasarkan nomor bangku yang telah disiapkan panitia ujian dan siswa tidak boleh mengganti atau memindahkan. Disamping itu tas dan buku catatan siswa penempatannya berada di depan, hal tersebut sebagai upaya untuk meminimalisir perbuatan menyontek. Sekolah memiliki pandangan bahwa perbuatan menyontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri, teman, orang tua, dan gurunya.

Internalisasi Nilai-nilai Karakter Jujur di Sekolah

Pertama, melalui pembelajaran yang mengisahkan contoh sifat jujur. Guru secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai jujur dalam setiap materi pelajaran, baik melalui kisah-kisah dalam Al-Qur'an maupun hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya kejujuran. Metode yang digunakan untuk mengisahkan contoh sikap jujur adalah melalui cerita dan literatur. Cerita yang mengandung nilai kejujuran dipilih dengan cermat dan di ceritakan dikelas baik melalui buku cerita, film pendek maupun pengalaman pribadi guru atau siswa. Setelah itu, melalui diskusi siswa diajak untuk mengidentifikasi dan merenungkan nilai-nilai kejujuran yang ditampilkan.

⁷ Wawancara bapak Aan Ruhyadi, S.Pd.I dan bapak Rengga Permana S,Pd.I, Guru PAI, tanggal 14-05-2024, pukul 14.49

Kedua, pembiasaan perilaku jujur melalui contoh teladan. Guru berperan sebagai teladan dalam perilaku jujur, sehingga siswa dapat mencontoh dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak cenderung belajar dari apa yang mereka lihat dan alami. Teladan yang baik sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku mereka. Ketika siswa melihat perilaku jujur ditunjukkan secara konsisten oleh orang-orang di sekitar mereka, mereka cenderung meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Guru memiliki peran kunci dalam menanamkan nilai kejujuran. Guru dapat menunjukkan kejujuran dalam berbagai situasi, seperti mengakui kesalahan jika terjadi kekeliruan, bersikap adil dalam penilaian, dan transparan dalam berkomunikasi. Misalnya, jika seorang guru melakukan kesalahan dalam penilaian tugas, guru tersebut dapat mengakui kesalahan dan memperbaikinya di depan kelas. Tindakan ini tidak hanya menunjukkan kejujuran, tetapi juga memberikan contoh nyata bahwa setiap orang bisa berbuat kesalahan dan penting untuk mengakuinya dan memperbaikinya. Pembiasaan perilaku jujur melalui contoh teladan adalah metode yang sangat efektif dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa. Dengan memberikan contoh yang konsisten dan relevan, baik dari guru, cerita, maupun pengalaman pribadi, siswa dapat memahami pentingnya kejujuran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, nilai-nilai jujur adalah fondasi penting dalam membentuk karakter anak-anak. Selain peran guru di sekolah, keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendukung internalisasi nilai-nilai ini. Orang tua memiliki pengaruh yang signifikan karena mereka adalah teladan pertama dan utama bagi anak-anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka. Oleh karena itu, orang tua perlu menunjukkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mengakui kesalahan, tidak berbohong, dan bersikap transparan dalam berbagai situasi. Ketika anak-anak melihat orang tua mereka bersikap jujur, mereka akan cenderung meniru perilaku tersebut. Penting bagi orang tua untuk menjaga komunikasi yang terbuka dan jujur dengan anak-anak mereka. Orang tua harus siap mendengarkan dan berbicara dengan anak-anak tentang pentingnya kejujuran. Membuka ruang diskusi tentang situasi-situasi di mana kejujuran diuji dapat membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai ini.

Faktor Pendukung Internalisasi Nilai-nilai Karakter Jujur

Pertama, pengawasan yang efektif dari Guru PAI merupakan salah satu faktor kunci dalam memastikan siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan. Guru PAI yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai cenderung lebih efektif dalam memberikan pengawasan. Pendidikan dan pelatihan yang tepat, baik dari segi akademis maupun pedagogis, memungkinkan guru untuk memahami secara mendalam nilai-nilai yang harus diajarkan dan cara yang efektif untuk mengawasinya. Kompetensi ini mencakup pengetahuan agama yang kuat serta keterampilan dalam manajemen kelas dan komunikasi.

Kedua, adanya konsistensi pembelajaran PAI di SDN 261 Margahayu Raya. Konsistensi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah kunci untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama dan moral dapat diinternalisasi oleh siswa secara efektif. Konsistensi ini membantu dalam menciptakan pola belajar yang berkelanjutan, serta menguatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai yang diajarkan. Kurikulum yang dirancang dengan baik, terstruktur, dan terintegrasi memastikan bahwa pembelajaran PAI dilaksanakan secara konsisten. Kurikulum yang jelas memberikan panduan yang spesifik tentang materi yang harus diajarkan, metode pengajaran, dan evaluasi yang perlu dilakukan.

Ketiga, adanya peran guru dan orang tua siswa. Peran guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Kedua pihak ini berkontribusi secara signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang akan membentuk kepribadian anak. Guru yang bekerja sama dengan orang tua dan komunitas untuk mendukung perkembangan karakter siswa dapat menciptakan lingkungan yang lebih holistik dan terintegrasi. Misalnya, guru yang mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk mendiskusikan kemajuan dan masalah siswa. Begitu pun dengan orang tua yang terlibat aktif dalam kegiatan sekolah dan bekerja sama dengan guru untuk memantau perkembangan anak mereka dapat memberikan dukungan yang lebih konsisten dan terarah.

Keempat, lingkungan sosial memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter anak. Selain keluarga dan sekolah, komunitas dan lingkungan sekitar juga memainkan peran penting. Lingkungan sosial yang positif dapat memberikan dukungan, contoh, dan pengalaman yang membantu anak mengembangkan nilai-nilai dan sikap yang baik. Anak-anak sering meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Figur seperti pemimpin komunitas, tokoh agama, dan orang dewasa lain yang menunjukkan sikap positif dan berperilaku baik dapat menjadi teladan bagi anak-anak. Teladan yang baik membantu anak memahami pentingnya nilai-nilai seperti integritas, kerja keras, dan empati.

Kelima, *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) adalah dua pendekatan penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak. Keduanya memainkan peran vital dalam mengajarkan anak tentang konsekuensi dari tindakan mereka dan membantu membentuk perilaku yang diinginkan. Memberikan hadiah atau hak istimewa kepada anak yang konsisten bertindak jujur, seperti kepercayaan tambahan atau kebebasan lebih dalam keputusan mereka. Hal ini memberikan insentif eksternal yang positif untuk memperkuat perilaku jujur. Begitu pula dengan *punishment*, guru memberikan konsekuensi yang jelas dengan mengkomunikasikan jika anak terlibat dalam perilaku tidak jujur, seperti kehilangan kepercayaan atau privasi tertentu. Hal ini membantu anak memahami bahwa tindakan tidak jujur tidak akan diterima. Dengan demikian, *rewards* dan *punishments* merupakan bagian integral dari manajemen perilaku dan penguatan, menjadi alat yang efektif untuk mendorong perilaku yang diinginkan dan mengurangi tindakan yang tidak diinginkan. Dengan memahami faktor-faktor yang mendukung keberadaan mereka,

individu dan organisasi dapat menerapkan strategi yang efektif untuk memanfaatkan mekanisme ini secara optimal guna mencapai hasil yang positif.

Faktor Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Karakter Jujur

Pertama, praktik-praktik perilaku tidak jujur dari teman sebaya, anggota keluarga, atau tokoh masyarakat dapat membentuk persepsi siswa tentang norma sosial. Jika mereka sering melihat orang-orang di sekitar mereka melakukan kecurangan atau tidak jujur, siswa mungkin cenderung mengikuti contoh tersebut. Lingkungan di mana keberhasilan diukur hanya dari segi akademis atau prestasi material dapat menciptakan tekanan yang tinggi pada siswa. Dalam upaya untuk mencapai kesuksesan, siswa mungkin merasa tergoda untuk mengeksploitasi cara-cara curang atau tidak jujur.

Kedua, kurangnya pendidikan moral dapat menjadi faktor penghambat dalam pengembangan karakter jujur siswa. Mengatasi kurangnya pendidikan moral memerlukan upaya bersama dari semua pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penting untuk memberikan pendidikan moral yang komprehensif dan terstruktur yang memperkenalkan siswa pada nilai-nilai moral, membimbing mereka dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan kesempatan untuk refleksi dan diskusi tentang masalah-masalah moral yang relevan.

Ketiga, ketidakjujuran dalam media dan lingkungan digital dapat memiliki dampak yang signifikan pada karakter siswa dan masyarakat secara luas. Penggunaan platform digital untuk menyebarkan pelecehan, ancaman, atau intimidasi kepada orang lain merupakan bentuk ketidakjujuran yang serius. Siswa juga mungkin tergoda untuk melakukan plagiat atau kecurangan akademik menggunakan sumber-sumber digital yang mudah diakses. Hal ini merugikan integritas akademik dan mempengaruhi pembelajaran yang sehat dan adil.

Keempat, kecurangan yang tidak di sanksi dapat memberikan sinyal yang salah kepada siswa tentang norma-norma perilaku yang diterima dan harapan yang ada di lingkungan mereka. Kecurangan yang tidak di sanksi merusak integritas dari proses pembelajaran. Siswa yang tidak terlibat dalam kecurangan mungkin merasa tidak adil karena mereka harus bekerja keras untuk mencapai hasil yang sama dengan siswa yang menggunakan cara curang.

Kelima, pengalaman traumatis dapat memiliki dampak yang signifikan pada karakter jujur siswa. Pengalaman traumatis dapat mengakibatkan siswa kehilangan kepercayaan pada orang lain, termasuk guru, teman sebaya, atau bahkan orang tua. Mereka mungkin merasa bahwa dunia tidak adil atau bahwa orang-orang tidak dapat dipercaya, yang dapat mengganggu kemauan mereka untuk berbuat jujur. Siswa yang mengalami trauma mungkin mengalami reaksi emosional yang kuat, seperti kecemasan, kemarahan, atau perasaan takut yang berlebihan. Hal ini dapat mengganggu kemampuan mereka untuk memproses informasi dengan jelas dan membuat keputusan yang tepat.

KESIMPULAN

Nilai karakter jujur memainkan peran kunci dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tidak hanya sebagai suatu konsep moral, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam membangun kepribadian yang kuat dan bertanggung jawab. Dalam konteks pembelajaran PAI, nilai kejujuran tidak hanya dipahami sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai bagian integral dari prinsip-prinsip agama Islam yang mendorong kejujuran, integritas, dan keadilan dalam semua aspek kehidupan. Melalui pembelajaran PAI, siswa diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dalam tindakan dan perilaku mereka sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat. Mereka memahami bahwa kejujuran adalah prinsip yang penting dalam hubungan mereka dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dan dengan diri mereka sendiri. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi wadah yang penting untuk membentuk karakter jujur yang kokoh pada siswa. Selain itu, pembelajaran PAI juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami konsep keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial, yang semuanya terkait erat dengan nilai kejujuran. Melalui pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, siswa diarahkan untuk menjalani hidup yang jujur, adil, dan bertanggung jawab, baik dalam hubungan dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pendekatan pembelajaran PAI haruslah holistik dan terintegrasi, melibatkan pengajaran langsung tentang nilai-nilai kejujuran, diskusi reflektif tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta pemberian contoh teladan dari guru dan tokoh-tokoh agama yang menginspirasi. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk generasi yang jujur, bermoral, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakam, Karnal & Encep Syarief Nurdin. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*. Jakarta: Maulana Media Grafika. 1-7.
- Adiputra, M.S. et al. 2021, *Metodologi Penelitian Kesehatan, Yayasan Kita Menulis*, Medan.
- Ainiyah, Nur. (2013). *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Ulum, 13(1). 34.
- Aji, Sofanudin. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Eks-Rsbi di Tegal. Jurnal SmART, 1(2). 154.
- Akmal Hawi, 2014, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers. 19.
- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widia. 2.

- Ardianto, A. Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran PAI melalui Keteladanan Pendidik. *Attaqwa*, 16(1), 55-75.
- Huda Rohmadi, Syamsul. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* Araskka: Yogyakarta. 143.
- Izharuddin, H. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam melalui Pembelajaran PAI di SDN 5 Pasui. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 95-102.
- Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah. 19-20.
- Muthoharoh, M. (2021). *Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 24-31.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: alfabeta.
- Surya, P., Rofiq, M. H., & Ardianto, A. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 31-37.
- Syaiful Anwar and Agus Salim, "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial" 9, no. 2 ,2018.
- Wawancara dengan Bapak Aan Ruhyadi, S.Pd.I selaku guru PAI di SDN 261 Margahayu Raya Kota Bandung.
- Wawancara dengan Bapak Rengga Permana, S.Pd.I selaku guru PAI di SDN Margahayu Raya Kota Bandung.
- Yuliani, B. (2014). Internalisasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI di Man 2 Ponorogo. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 6(2).